

## Nilai religiositas novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy: kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA

*Religious value in “Suluh Rindu” by Habiburrahman El Shirazy: a review of sociology and its implementasion as literature teaching material*

Maharani Rettyaningsih<sup>1,\*</sup>, Mukti Widayati<sup>2</sup>, & Nurnaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjen Sujono Humardani No 1, Sukoharjo, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [maharanirettyaningsih@gmail.com](mailto:maharanirettyaningsih@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-4614-3669>

<sup>2</sup>Email: [muktiwidayati65@gmail.com](mailto:muktiwidayati65@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0003-8247-3628>

<sup>3</sup>Email: [nurnaning1912@gmail.com](mailto:nurnaning1912@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0003-8895-3294>

### Article History

Received 11 May 2024  
Revised 2 July 2024  
Accepted 25 July 2024  
Published 17 August 2024

### Keywords

religious; sociology of literature; teaching materials.

### Kata Kunci

nilai religius; sosiologi sastra; bahan ajar.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This research aims to describe the religious value in the novel *Suluh Rindu* by Habiburrahman El Shirazy and its implementation as literature learning material in high school. This type of research uses qualitative descriptive methods. The research data is in the form of quotations of words, phrases, clauses, and sentences containing religious value in the novel *Suluh Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. This study's data source is the novel *Suluh Rindu* by Habiburrahman El Shirazy, designed with literary content analysis. Data collection techniques are reading, listening, taking notes, and documenting, and data validity using data triangulation. Data analysis techniques use dialectical methods. The results of this study show that the novel *Suluh Rindu* contains three religious values: creed, worship, and morals. The religious value of this novel can be implemented as literature learning material in high school based on reading and viewing elements with learning outcomes in the form of students being able to express ideas and views based on logical thinking principles from reading various types of texts (non-fiction and fiction) in print and electronic media. Students can appreciate fiction and non-fiction texts.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai religius dalam novel *Suluh Rindu*. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Desain penelitian dengan analisis konten sastra. Pengumpulan data dengan cara membaca, menyimak dan mencatat, serta dokumentasi. Triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data. Metode dialektik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Suluh Rindu* mengandung tiga nilai religius yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Nilai religius pada novel ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan elemen membaca dan memirsakan dengan capaian pembelajaran berupa peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Rettyaningsih, M., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Nilai religiositas novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 485—500. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.987>



## A. Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai dan norma-norma pada para peserta didik sangat penting dilakukan di dunia pendidikan. Sikap materialistis atau hedonis dan perilaku lainnya yang tidak sesuai norma-norma merupakan akibat rendahnya pemahaman seseorang pada kaidah nilai serta norma yang masih berlaku di masyarakat (Nabila & Pratikno, 2022). Perilaku-perilaku yang tidak bermoral tersebut terdorong dari kekuatan nafsu dalam dirinya dan lemahnya nilai-nilai moral atau agama yang dimilikinya, sehingga banyak terjadi pelanggaran norma-norma kepada sesama dan sang pencipta (Nabila & Pratikno, 2022). Pendidikan agama atau nilai religius adalah nilai yang harus wajib ditanamkan kepada masyarakat terutama pada anak muda. Novel *Suluh Rindu* merupakan salah satu novel yang memberikan pesan positif yang sesuai ajaran agama Islam berupa akidah, ibadah, serta akhlak.

Nilai dalam karya sastra dapat digunakan sebagai panduan serta pegangan untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat (Hidayati, 2023). Setiap karya sastra yang tercipta, selain sebagai media mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang, juga terkandung nilai-nilai yang bisa digunakan untuk acuan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Angesty et al., 2024; Yudha et al., 2023). Karya sastra salah satu media bagi pengarang untuk menyelipkan berbagai macam nilai yang berlaku di masyarakat (Habsari, 2023) dan di antara nilai tersebut salah satunya adalah nilai religius atau nilai agama (Khasanah & Maemunah, 2023; Nurcahyani et al., 2014).

Sikap dan perilaku manusia yang berdasarkan ajaran suatu agama merupakan bentuk religius seorang manusia (Simbolon et al., 2022). Nilai religiositas merupakan nilai kebenaran yang dianggap paling kuat pada kehidupan sehari-hari (Nabila & Pratikno, 2022). Nilai agama bersumber dari Tuhan yang memiliki nilai kebenaran tertinggi. Nilai agama Islam wajib dipedomani dan dipercayai oleh umatnya dalam realita kehidupannya. Ada tiga aspek nilai religius yaitu akidah (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (budi pekerti) (Nabila & Pratikno, 2022).

Bahan ajar berupa karya sastra dapat menarik siswa dalam mempelajari nilai yang termuat di dalamnya (Endraswara, 2005). Karya sastra merupakan sebuah gambaran kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mencakup hubungan antara manusia dengan lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan yang dapat dinikmati, dipahami dan bermanfaat. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media dan memiliki nilai estetis (Widayati, 2017). Karya sastra tercipta dan terus tumbuh karena adanya daya imajinasi oleh pengarang tentang kehidupan masyarakat. Karya sastra bisa dijadikan media untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, perasaan, keyakinan dan pengalaman pengarangnya berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dalam bentuk tulisan.

Media pembelajaran dari karya sastra yang dapat digunakan salah satunya adalah novel (Anggraini et al., 2023). Novel adalah karangan yang menceritakan tentang kehidupan dan konflik seseorang bersama dengan orang-orang di sekitarnya, dengan lebih menonjolkan sifat dari pelaku utamanya (Harmaningrini, 2017). Materi dalam proses pembelajaran dapat dibantu salah satunya dengan novel (Harmaningrini, 2017). Nilai-nilai yang tersirat dan tersurat dalam cerita sebuah novel dapat diletakkan oleh pengarang. Novel juga diciptakan dari realitas yang ada di dunia nyata (Angesty et al., 2024). Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam sebuah novel bertujuan ketika peserta didik membaca sebuah novel, mereka akan menyelami alur cerita dalam novel tersebut, sehingga secara tidak langsung siswa mempelajari ajaran Islam (Hidayati, 2023).

Beberapa penelitian juga telah mengkaji tentang pendidikan karakter dalam novel (Aisyah et al., 2022; Yudha et al., 2023), pemilihan novel yang tepat dalam pembelajaran sastra di sekolah (Harmaningrini, 2017), dan menggunakan sosiologi sastra dalam kajian novelnya (Hidayati, 2023; Sidiqin & Ginting, 2021), serta kajian karya sastra Islam dan sastra Islami (Azhari et al., 2022). Novel *Suluh Rindu* telah diulas oleh Muchlisin (2022), namun ulasan penelitian tersebut mengkaji pada kaidah plot atau alur cerita pada novel *Suluh Rindu* tersebut. Untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang mengkaji pada kaidah alur cerita saja, kajian pada penelitian ini meliputi tentang mendeskripsikan nilai-nilai religius yang dapat di implementasikan untuk bahan pembelajaran sastra di SMA.

Safitri & Sunanda (2023) menyatakan bahwa sastra sangat penting untuk dipelajari, karena pada sastra banyak pembelajaran yang sangat relevan dengan masalah-masalah di dunia nyata. Siswa dapat mempelajari nilai dalam karya sastra untuk menjadi pembelajaran dalam kehidupannya (Endraswara, 2005). Di sekolah siswa memiliki alternatif berbagai macam media pembelajaran dan karya sastra merupakan alternatif media pembelajaran bagi siswa yang banyak di minati (Endraswara, 2005; Harmaningrini, 2017) dan merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi (Safitri & Sunanda, 2023). Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa karya sastra merupakan salah media pembelajaran untuk mempelajari kehidupan sosial masyarakat.

Karya sastra umumnya mencerminkan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat dan kandungan cerita dalam karya sastra tersebut sering kali berpengaruh terhadap perilaku masyarakat (Al-Ma'ruf &

Nugrahani, 2017). Adanya pengaruh karya sastra terhadap kehidupan masyarakat merupakan lingkup dari kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra dapat digunakan sebagai suatu metode dalam memberikan penilaian yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial masyarakat, oleh karena itu karya sastra yang bercerita tentang kehidupan masyarakat perlu untuk diapresiasi, karena memberikan pelajaran yang berharga bagi masyarakat. Novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial masyarakat, karena selain menceritakan kehidupan sosial masyarakat, novel ini juga memiliki kandungan nilai-nilai religius dalam ceritanya yang dapat dijadikan bahan pembelajaran buat siswa, khususnya pada bidang sastra.

Pendekatan sosiologi sastra pada novel *Suluh Rindu* diperlukan untuk mengkaji persoalan atau permasalahan yang terjadi di masyarakat atau kelompok tertentu, selain itu untuk memberikan pelajaran pada siswa tentang pendidikan agama diperlukan analisis terhadap nilai religius yang disampaikan atau diceritakan dalam novel tersebut. Atas dasar paparan permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Novel *Suluh Rindu* adalah salah satu novel yang memuat kandungan nilai-nilai religius. Novel *Suluh Rindu* merupakan novel dwilogi dari novel *Kembara Rindu* dari pengarang. Pada novel *Suluh Rindu* terdapat nilai keislaman yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di atas yaitu akidah (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (budi pekerti), sehingga novel ini merupakan media pembelajaran yang tepat untuk belajar agama Islam secara tidak langsung. Pembelajaran akidah (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (budi pekerti) yang disampaikan dalam karya sastra seperti novel *Suluh Rindu* akan lebih mudah diterima oleh siswa karena ceritanya yang menarik, sehingga siswa tidak merasa sedang belajar mata pelajaran agama Islam.

Novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sangat perlu untuk diteliti karena pada novel tersebut mengandung nilai-nilai religius yang bisa digunakan untuk bahan renungan oleh siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren. Nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* bisa memberikan motivasi yang positif bagi peserta didik karena dari segi latar belakang pendidikan sama dengan peserta didik yaitu di dalam pondok pesantren. Misi edukasi atau penanaman nilai-nilai dalam cerita tersebut digambarkan oleh tokoh-tokoh pada setiap peristiwa yang dialaminya.

## B. Metode

Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menjawab dari permasalahan yang diteliti. Pada penelitian kualitatif dapat menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa tulisan, pernyataan, serta perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan tersebut dalam bentuk naratif (Fadli, 2021). Pendekatan penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, dengan menganalisis konten sastra (Endraswara, 2005).

Data penelitian berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Suluh Rindu* (Dwilogi Pembangunan Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy, tebal buku iv + 594 halaman, terbitan tahun 2022, penerbit Republika. Cetakan III, Mei 2023, ukuran 13.5x20.5 cm. Pengumpulan data dengan cara membaca, menyimak dan mencatat, serta dokumentasi. Sedangkan triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu dengan memanfaatkan beragam sumber data yang variatif dalam suatu kajian. Teknik analisis menggunakan teknik dialektik dengan tahapan berikut. pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh (Moleong, 2016).

## C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan menjelaskan temuan penelitian berupa struktur novel dan nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy serta implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## 1. Analisis Struktur

Analisis struktur pada novel *Suluh Rindu* meliputi fakta cerita di antaranya tema, penokohan, plot, dan latar.

### a. Tema

Tema cerita merupakan gagasan cerita yang saling menjalin struktur dalam isi cerita. Tema cerita menggambarkan segala macam permasalahan atau persoalan (Nurgiyantoro, 2019). Novel *Suluh Rindu* bertema nilai religius. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“Sementara Ridho mengingatkan agar semua tidak berhenti berzikir, mengingat Tuhan Pencipta Alam. Juga memperbanyak membaca *shalawat* dan salam” (El Shirazy, 2022, p. 5).

Nilai religius pada kutipan di atas menyatakan ajakan untuk beriman. Manusia sebagai ciptaan Allah hendaknya tidak melupakan Allah dalam situasi apa pun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu mengucapkan kalimat-kalimat zikir yang selalu menyanjung akan kebesaran Allah sebagai Tuhan pencipta alam raya dan seisinya. Manusia juga hendaknya memperbanyak bacaan selawat dan salam yang membuktikan ketaatan kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

### b. Penokohan

Penokohan adalah cara seorang pengarang memberikan gambaran pada karakter berbagai macam tokoh pada suatu cerita. Karakter tokoh dapat diketahui dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan perilakunya (Nurgiyantoro, 2019). Tokoh cerita di sini berperan untuk membawakan dan menyampaikan amanat serta pesan moral kepada para pembaca. Ridho merupakan tokoh inti pada novel ini. Tokoh yang lain adalah Diana, Syifa, Lukman, Lina, Yunus, Santi, Kiai Nawir, Kiai Sobron, Sita, Bu Rosma, kakek dan nenek Jirun sebagai tokoh tambahan. Salah satu bentuk penokohan adalah setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Kutipan berikut menjelaskan penokohan pada Ridho.

“Ridho menyadari posisinya, bahwa dirinya telah mendirikan pesantren, namun ia merasa masih memiliki banyak kekurangan. Ia harus menambal kekurangannya, harus menambah bekal untuk fondasi keilmuannya. Ya, ia memang cukup sibuk, tetapi ia masih muda, kelak mungkin ia akan lebih sibuk lagi. Maka ia tidak boleh malu, tidak boleh malas, dan tidak boleh menunda-nunda. Ia langsung sowan kepada Kyai Mukhlas agar digembleng baca kitab kuning dengan baik dan benar. Ia juga minta diberi bekal hikmah yang cukup agar bisa mengasuh pesantren dengan baik” (El Shirazy, 2022, pp. 44–45).

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan sikap Ridho sebagai seorang pengasuh pondok pesantren merasa masih kurang ilmunya dalam mengajarkan santri-santrinya. Oleh karena itu ia ingin menambah pengetahuan dan keilmuannya dalam mempelajari kitab kuning. Ridho mendatangi salah satu gurunya untuk meningkatkan pengetahuannya dan ia juga meminta kepada gurunya untuk memberikan nasihat untuk dapat mengasuh pesantren dan mengembangkan pesantren yang ia pimpin. Menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia karena menuntut ilmu itu hukumnya wajib untuk umat muslim.

### c. Alur

Alur adalah urutan susunan kejadian dalam cerita. Alur cerita dihubungkan secara sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Nurgiyantoro, 2019). Jadi *plot* merupakan sebuah jalan cerita yang saling sambung-menyambung suatu peristiwa cerita secara nalar berdasarkan hubungan sebab akibat. Tahapan dalam alur cerita salah satunya adalah tahap penyelesaian. Alur pada novel *Suluh Rindu* menggunakan alur maju (*progresif*). Berikut kutipan pada tahap penyelesaian dalam novel ini.

“Akad nikah yang kedua bagi Ridho dan Syifa itu berlangsung pada hari Jumat. Dihadiri masyarakat sekitar, kerabat dekat, beberapa tokoh, dan para guru dan santri. Simbah Kyai Nawir hadir didampingi Kyai Shobron dan Nyai Fathiyyah. Bahkan Siti Farah dan suaminya juga datang jauh-jauh dari Malaysia untuk menyaksikan akad nikah itu” (El Shirazy, 2022, p. 583).

Kutipan tahap penyelesaian di atas ditunjukkan dengan peristiwa Ridho akhirnya melamar Syifa dan menikahinya. Ridho yang sebelumnya sudah menikah dengan Diana dan memiliki dua anak, namun Diana meninggal setelah melahirkan anak yang kedua. Sebenarnya Ridho sudah tidak mau menikah kembali untuk menghormati istrinya, tetapi karena berbagai peristiwa terjadi akhirnya Ridho menikah dengan Syifa dan mendapat dukungan seluruh anggota keluarga.

#### d. Latar

Latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar budaya dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita (Kosasih, 2014). Latar yang terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat terjadi di latar tempat yaitu di puncak Gunung Seminung, Pondok Pesantren Ihsaniyyah di Way Meranti dan Pondok Pesantren Minnajus Sholihin di Bandar Lampung. Latar waktu terjadi ketika Ridho masih belum menikah sampai Ridho menikahi Syifa. Latar sosial menceritakan kehidupan para tokoh selama berada di pondok pesantren dengan liku-liku percintaan serta kegigihan tokoh dalam mengembangkan kemampuan dalam membesarkan pondok pesantren dan keinginan untuk terus menimba ilmu dan menambah pengalaman sampai pergi ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut (latar tempat).

“Burung-burung bercicit riang. Hari mulai terang. Pucuk-pucuk pepohonan kekuningan oleh sinar mentari yang mulai mengintip di kejauhan. Angin mengembuskan aroma segar ladang kopi yang ada di kiri kanan. Pekon Way Meranti menggeliat. Masjid Al Ihsan mulai penuh oleh jamaah yang terus mengalir berdatangan” (El Shirazy, 2022, p. 35).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan di daerah Pekon Way Meranti tempat Pondok Pesantren Ihsaniyyah berdiri semakin ramai. Pondok pesantren tersebut didirikan dan dipimpin oleh Ridho. Di dalam pondok pesantren tersebut berdiri masjid yang bernama Masjid Al Ihsan.

## 2. Nilai Religius

Novel *Suluh Rindu* merupakan novel yang menceritakan kehidupan tokoh di lingkungan pondok pesantren yang sangat lekat dengan ajaran agama Islam. Akidah, ibadah, dan akhlak merupakan dasar ajaran Islam (Marzuki, 2016). Berikut paparan bentuk ajaran Islam yang terkandung pada novel *Suluh Rindu*.

### a. Akidah

Keyakinan bagi umat Islam dalam beraktivitas yang paling mendasar adalah akidah. Rukun Iman merupakan enam dasar keyakinan umat Islam untuk membangun akidah (Marzuki, 2016). Keenam rukun iman dalam novel *Suluh Rindu* hanya terdapat iman kepada Allah, iman kepada kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qada'* dan *qadar* dari Allah.

#### (1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah dalam novel *Suluh Rindu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sementara Ridho mengingatkan agar semua tidak berhenti berzikir, mengingat Tuhan Pencipta Alam. Juga memperbanyak membaca *shalawat* dan salam” (El Shirazy, 2022, p. 5).

“Ya berharap keputusan itu mendapat *keridhaan Dzat* yang Menciptakannya, yaitu Allah *'Azza wa Jalla'*” (El Shirazy, 2022, p. 352).

Berdasarkan dari kedua kutipan di atas ditunjukkan bahwa sebagai manusia ciptaan Tuhan wajib untuk menyembah-Nya dengan cara selalu mengagungkan nama-Nya lewat ucapan-ucapan zikir dalam situasi dan kondisi apa pun juga. Segala apa yang dilakukan oleh manusia hendaknya selalu ingat kepada Allah. Setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan semata-mata hanya mengharap rida dari Allah dan selalu berdoa agar keputusan yang diambil tidak salah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hidayati (2023) yang menemukan bahwa segala hal yang dijalani dalam kehidupan harus berdasar pada berbagai prinsip agama,

karena di dalam prinsip agama mengajarkan serta membimbing kita kepada jalan kehidupan yang baik dan mengajarkan rasa ikhlas, tawakal, sabar, doa, dan bersyukur kepada Allah SWT. Penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Asmarita et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa bentuk ketaatan manusia kepada Allah adalah dengan melakukan salat, berdoa kepada Allah, tawakal, dan keyakinan tokoh terhadap ketetapan Allah SWT.

## (2) Iman kepada Kitab

Iman kepada Kitab Allah dalam novel *Suluh Rindu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sehari berapa juz? Bukannya sepanjang jalan tadi sambil mendaki kau komat-kamit baca Qur’an?”  
“Minimal enam juz. Hari ini baru dapat empat juz. Aku ingin bareng-bareng di sini, tapi bagaimana lagi, enam juz itu tidak bisa ditawar” (El Shirazy, 2022, p. 11).

“Sebentar Syifa, Udo mau tanya, bunyi ayat ke 26 dari surat An Nisa itu bagaimana?  
Syifa langsung menjawab, “*A’udzubillah minasy syaithanir rajim. Al khabitsatu lil khabitsina wal khabitsuna lil khabitsat wat thayyibat lit thayyibina wat thayyibuna lit thayyibat.*”  
“Itu artinya bagaimana?”

“Wanita-wanita yang tidak baik untuk lelaki-lelaki yang tidak baik, dan lelaki-lelaki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik pula. Wanita-wanita yang baik untuk lelaki-lelaki yang baik, dan lelaki-lelaki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik” (El Shirazy, 2022, p. 267).

Kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa seluruh umat muslim mempunyai kewajiban untuk membaca Al-Qur’an setiap saat. Perintah Allah kepada umatnya salah satunya adalah untuk membaca, memahami maknanya dan mengamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Sebagai seorang santri penghafal Al-Qur’an Syifa menargetkan *murojaah* enam juz setiap harinya. Sementara itu, untuk kutipan yang kedua tersebut menjelaskan bahwa di dalam kitab Al-Qur’an sudah dijelaskan semua berkaitan dengan aturan-aturan di dalam Islam termasuk juga dalam memilih pasangan hidup. Temuan ini dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Pratikno (2022) yang menemukan bahwa salah satu bentuk nilai pendidikan Islam adalah nilai ibadah seperti salat, membaca Al-Qur’an, berzikir, berdoa, menikah, dan ikhtiar.

## (3) Iman kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul Allah dalam novel *Suluh Rindu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Dan sesungguhnya kita beruntung menjadi umatnya Rasulullah, karena diberi kesempatan untuk mencapai *Sidratil Muntaha* dengan salat-salat kita,” jawab Ridho sambil memegang kue chucuknya (El Shirazy, 2022, p. 16).

“Nabi juga mengingatkan, kalau ada lelaki saleh yang baik agamanya datang melamar dan sebenarnya tidak ada alasan untuk ditolak, maka jangan ditolak. Sebab kalau menolak akan menjadi musibah.” Nenek juga sebenarnya tahu itu, sebab telah diingatkan juga. Tetapi Nenek tidak menggubrisnya (El Shirazy, 2022, p. 464).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah memilih utusan dan memilih seorang Nabi atau Rasul sebagai orang pilihan. Nabi Muhammad telah diyakini umat Islam merupakan Rasul yang terakhir diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu. Salah satu perintah Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah perintah salat. Kutipan kedua menggambarkan tentang salah satu ajaran Nabi Muhammad bahwa sebagai pihak perempuan apabila ada yang sudah melamar dan akhlaknya bagus maka jangan ditolak lamaran tersebut.

#### (4) Iman kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari Kiamat dalam novel *Suluh Rindu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Simbah Kyai Nawir ketika membaca hadis ini menjelaskan bahwa salat itu akan menjadi cahaya bagi pemiliknya ketika ia berada di alam kubur dan juga ketika berada di hari kiamat. Sebab di alam kubur dan hari kiamat itu isinya kegelapan. Yang menjaga salatnya akan beruntung sebab ia memiliki cahaya” (El Shirazy, 2022, p. 37).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa selama hidup di dunia hendaknya jangan pernah meninggalkan salat. Salat yang dikerjakan setiap hari tersebut akan menjadi penerang di alam kubur. Pada hari kiamat kelak yang akan dihisab pertama nanti adalah salat. Setiap muslim yang tidak pernah meninggalkan salatnya maka dia menjadi orang yang beruntung karena di dalam alam kubur serta pada hari kiamat kelak akan memiliki cahaya penerang dari salat-salatnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Nabila & Pratikno (2022) yang menemukan bahwa bentuk nilai keislaman salah satunya adalah nilai akidah, berupa beriman kepada hari akhir.

#### (5) Iman kepada *Qada'* dan *Qadar*

Iman kepada *Qada'* dan *Qadar* dalam novel *Suluh Rindu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Kami tahu, kami punya bagian, tapi bagian itu bukan segala-galanya. Rezeki dan kasih sayang Allah itu melimpah ruah di mana-mana. Jadi kami tidak risau dengan masa depan” (El Shirazy, 2022, p. 49).

“Tetapi ya jodoh itu sudah tertulis di *Lauhul Mahfudh*. Ternyata Ridho tidak melamarmu” (El Shirazy, 2022, p. 304).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Syifa dan Lukman yang sebenarnya punya hak atas harta ayahnya tetapi diambil semua oleh saudara tirinya. Syifa tidak pernah mengkhawatirkan akan rezeki yang diberikan Allah kepada dia dan adiknya Lukman. Setiap orang memiliki rezeki yang berbeda-beda sebab Allah SWT sudah mengatur rezeki setiap hamba-Nya disesuaikan berdasarkan porsinya masing-masing. Rezeki tidak akan bertukar jadi tidak perlu khawatir. Kutipan yang kedua mendeskripsikan bahwa sebelum manusia itu dilahirkan, Allah sudah menuliskan tentang takdir dan kejadian yang terjadi di alam semesta dalam kitab *Lauhul Mahfudh*. Temuan ini mendukung penelitian Nabila & Pratikno (2022) yang menemukan bahwa salah satu bentuk nilai keislaman adalah nilai akidah, yaitu beriman kepada *Qada'* dan *Qadar*.

### b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam novel *Suluh Rindu* ditunjukkan dengan perilaku salat, membaca Al-Qur'an, berzikir kepada Allah dan berdoa hanya kepada Allah, ikhtiar mencari jodoh dan menikah, menuntut ilmu, mengurus jenazah, beramal, haji dan umrah, yang terakhir adalah puasa. Kutipan berikut menunjukkan perilaku ibadah.

#### (1) Salat

Salat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam. Salat merupakan tiangnya agama Islam dan merupakan amalan yang pertama kali dihisab setelah orang meninggal.

“Samar-samar terdengar alunan suara adzan di kejauhan. Maghrib telah tiba. Ridho meminta Lukman mengumandangkan adzan. Anak itu pun mengalunkan panggilan salat dengan suara yang lantang dan merdu. Beberapa jurus kemudian mereka mendirikan salat Maghrib dijamak dengan Isya secara berjamaah, lalu membaca wirid dan zikir” (El Shirazy, 2023, p. 8).

Ridho salat Dhuha beberapa rekaat sebelum meninggalkan masjid (El Shirazy, 2023, p. 259).

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan bahwa sebelum mendirikan salat berjamaah didahului dengan lantunan suara azan yang menandakan sudah memasuki waktu salat. Salat yang didirikan berupa jamak

karena mereka sedang bepergian atau menjadi seorang musafir yang dalam ajaran agama Islam mendapatkan sebuah keringanan dari Allah berupa salat jamak yaitu mendirikan dua salat dalam satu waktu. Allah memberikan perintah kepada umatnya untuk mendirikan salat. Salat dalam ajaran Islam ada yang bersifat wajib dan sunah. Pada kutipan kedua tersebut menggambarkan salah satu salat sunah yang dilakukan tokoh yaitu salat Dhuha. Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan nilai religius dalam pendidikan Islam adalah salat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT (Harmaningrini, 2017; Hidayati, 2023; Nabila & Pratikno, 2022).

## (2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang diyakini dan dipedomani oleh umat Islam dan orang yang membaca serta mempelajarinya akan mendapatkan pahala dari Allah yang sangat banyak. Al-Qur'an memiliki kandungan pengetahuan yang bisa digunakan untuk pedoman hidup oleh umat Islam dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

“Senja itu Ridho menyimak istrinya membaca juz 19 hingga juz 21 dengan bacaan *Qira'ah warasy*. Fasih, tartil, jernih, indah, dan begitu menentramkan” (El Shirazy, 2022, p. 389).

Ridho membaca *ta'awudz* dengan basmalah lalu mulai membaca ayat Al Ankabut ayat empat puluh lima yang menjadi awal juz dua puluh satu (El Shirazy, 2022, p. 522).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an yang merupakan pegangan hidup untuk setiap umat Islam. *Murojaah* untuk yang sudah menghafal Al-Qur'an bisa menggunakan cara menyimak bacaan dari orang lain. Kalimat kutipan yang kedua menggambarkan tokoh utama yang membaca Al-Qur'an surat Al Ankabut yang berarti laba-laba. Bentuk kegiatan ibadah kita kepada Allah SWT salah satunya dengan membaca Al-Qur'an yang merupakan bagian dari pendidikan Islam (Harmaningrini, 2017; Hidayati, 2023; Nabila & Pratikno, 2022).

## (3) Berzikir kepada Allah

Berzikir kepada Allah bertujuan untuk mengingat hanya kepada Allah baik di mana pun serta kapan pun umat Islam berada. Berzikir adalah salah satu dari suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Islam agar selalu mendapat keberkahan dari Allah.

“Ia melirik ke wajah Syifa yang tampak sudah memejamkan kedua matanya, namun bibirnya masih membaca zikir sebelum tidur” (El Shirazy, 2022, p. 14).

Zikir usai salat dan zikir pagi pun dibaca pelan-pelan (El Shirazy, 2022, p. 17).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa salah satu ibadah yang biasa dilakukan oleh seorang muslim adalah berzikir kepada Allah. Kebiasaan berzikir setelah melakukan salat sangat dianjurkan sebagai bentuk kepasrahan kita sebagai hamba. Zikir juga bisa dilakukan sebelum tidur agar tidur kita selalu terjaga dan dilindungi oleh Allah. Beberapa peneliti juga menyatakan bahwa berzikir kepada Allah adalah salah satu dari sekian banyak bentuk ibadah dan nilai ajaran Islam yang bisa diajarkan kepada siswa melalui karya sastra (Asmarita et al., 2022; Hidayati, 2023; Nabila & Pratikno, 2022).

## (4) Berdoa kepada Allah

Doa merupakan wujud kerendahan hati manusia di hadapan Allah, dengan berdoa manusia bisa meminta apa pun kepada Allah yang memiliki segalanya. Doa juga merupakan salah satu perintah Allah agar selalu meminta apa pun kepada-Nya.

“Bibir Syifa tiada henti bertasbih menyaksikan keindahan yang tidak pernah ia bayangkan dalam angan-angannya. Ia seperti di alam mimpi. Namun itu nyata. Dalam sujudnya ia menangis panjang kepada Rabbnya meminta beribu kebaikan untuk dirinya dan orang-orang yang dikasihinya. Ia juga memanjatkan doa khusus untuk masa depannya” (El Shirazy, 2022, p. 16).

“Terima kasih atas kebaikan kalian sekeluarga. Kita insya Allah ketemu lagi, di Yordania, di Inggris, di Indonesia, atau di mana saja. Insya Allah”.

“*Fi amanillahi ya habibti, astaudi’ukillah!*” lirik Sabria dengan bahasa Arab (El Shirazy, 2022, p. 542).

Kedua kutipan di atas menceritakan bahwa Syifa ketika melaksanakan ibadah salat dan sujud panjang disertai dengan ucapan doa untuk masa depannya. Sedangkan kutipan yang kedua digambarkan ucapan doa yang disampaikan kepada seseorang yang akan berpamitan untuk pergi yang artinya bahwa semoga engkau dalam perlindungan Allah. Lewat doa-doa yang dipanjatkan, seorang berharap Allah mendengar dan mengabulkan doa-doa yang sudah disampaikan oleh hambanya. Doa adalah salah satu cara dalam ajaran Islam yang sangat disarankan dan dapat diajarkan kepada siswa melalui karya sastra (Asmarita et al., 2022; Hidayati, 2023; Nabila & Pratikno, 2022).

### (5) Ikhtiar mendapat jodoh dan menikah

Salah satu sunah dari Rasulullah bagi umat Islam yang sudah memiliki kemampuan adalah menikah. Kemampuan dapat berupa kemampuan lahir dan batin, sehingga dalam kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan baik. Menikah memiliki aturan yang diajarkan oleh Rasulullah di antaranya dalam memilih pasangan dan tata cara pernikahan.

“Syifa tidak pas menikah dengan Andre yang tidak dikenalnya. Sebaiknya Nenek menolak lamaran Andre dan menerima lamaran dari pesantren Gisting. Kasihan Syifa, Nek, jika bersuamikan orang yang tidak memahami Syifa sebagai penghafal Al-Qur’an. Lebih dari itu, Syifa juga tidak suka dengan Andre itu, maka sebaiknya jangan memaksakan kehendak. Syifa bisa menderita seumur hidupnya. Kalau Nenek menyayangi Syifa, biarkan Syifa memilih jodohnya sendiri,” ucap Ridho dengan bahasa halus dan sopan (El Shirazy, 2022, p. 323).

Ridho mengangkat muka dan menjawab, “Iya benar. Sesuai permintaan pengantin perempuan, maharnya adalah cincin tiga gram saja dan uang sebesar sembilan puluh sembilan ribu rupiah. Saya sudah siapkan selembor lima puluh ribu, dua lembar dua puluh ribu, selembor lima ribu, dan empat lembar seribu rupiah” (El Shirazy, 2022, p. 358).

Kutipan dialog di atas menggambarkan tentang pentingnya memilih jodoh yang sekefu. Syifa seorang penghafal Al-Qur’an seharusnya mendapat jodoh juga penghafal Al-Qur’an juga agar bisa selalu diberikan dorongan untuk selalu menjaga hafalannya. Sedangkan kutipan kedua menggambarkan tokoh utama yang berhasil meminang wanita pujaannya lewat jalan *ta’aruf*. Pada saat menikah pihak perempuan tidak meminta mahar yang besar, karena dalam hukum Islam dalam meminta mahar kepada pihak laki-laki tidak boleh memberatkan. Ikhtiar dalam mendapatkan jodoh dan menikah merupakan salah satu ajaran Islam agar manusia mendapatkan ketenteraman dalam hidupnya. Ikhtiar ini dapat diajarkan kepada siswa melalui karya sastra (Nabila & Pratikno, 2022).

### (6) Mencari Nafkah

Kewajiban memberikan nafkah dalam ajaran Islam diletakkan pada lelaki. Karena letak kehormatan laki-laki itu terletak pada tanggung jawabnya dalam menghidupi keluarganya.

Dua pekan itu adalah dua pekan sibuk bagi Ridho, Lina dan Syifa. Ridho harus mengurus banyak hal terkait pesantren, bisnis, kemasyarakatan, dan kursus intensif bahasa Arab untuk persiapan ke Mesir (El Shirazy, 2022, p. 248).

“Untuk urusan bisnis ia harus memastikan produk madunya terjual dengan baik, maka ia harus menyelesaikan beberapa kerja sama dengan jaringan distributor lokal maupun nasional” (El Shirazy, 2022, p. 249).

Ridho sebagai seorang lelaki yang juga seorang pengasuh di pondok pesantren dia harus bekerja keras untuk membesarkan pondok pesantrennya. Ridho juga mempunyai tanggung jawab untuk membiayai adik sepupunya Syifa dan Lukman. Oleh karena itu dia mempunyai beberapa bisnis salah satunya adalah bisnis madu. Bisnis yang dikembangkan Ridho selain madu adalah kopi asli Lampung, bubur ayam dan budidaya ikan di pondok pesantrennya. Mencari nafkah merupakan kewajiban bagi seorang laki-laki untuk memenuhi

tanggung jawabnya, pelajaran tentang mencari nafkah dapat dimasukkan dalam karya sastra (Nabila & Pratikno, 2022).

### (7) Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu dan mendatangi majelis ilmu seperti pengajian wajib hukumnya bagi setiap muslim. Setiap muslim diwajibkan menuntut ilmu sampai akhir hayatnya.

“Kau akan dapat banyak ilmu dan berkah dengan belajar di Al-Azhar Mesir, meskipun cuma empat bulan. Kau akan berjumpa banyak ulama di sana. Dan kau akan praktik menggunakan bahasa Arab langsung di sana. Kau juga bisa mengambil *sanad* dari ulama-ulama Al-Azhar” (El Shirazy, 2023, p. 89).

“Aku ingin belajar lagi. Ingin nyantri lagi, atau sekolah lagi. Dua tiga tahun paling tidak. Aku ingin bisa memahami isi Al-Qur’an yang aku hafalkan. Aku ingin bisa bahasa Arab” (El Shirazy, 2023, p. 476).

Pada kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi kaum muslimin. Ridho yang merupakan kiai muda yang terpendang di Lampung Barat diberikan kepercayaan untuk memperdalam ilmunya di Mesir. Syifa seorang penghafal Al-Qur’an saja masih ingin terus memperdalam ilmunya dalam bidang bahasa Arab sehingga dapat memahami kandungan isi dari Al-Qur’an. Ada berbagai bentuk ibadah yang dapat diajarkan dalam karya sastra salah satunya adalah menuntut ilmu (Harmaningrini, 2017; Nabila & Pratikno, 2022).

### (8) Mengurus Jenazah

Mengurus jenazah merupakan kewajiban bagi setiap muslim apabila ada yang meninggal dunia. Kewajiban tersebut apabila sudah dilakukan oleh sebagian yang lain, maka yang lain tidak dibebani kewajiban lagi.

“Ridho memikul jenazah istrinya dibantu Yunus dan yang lain memasuki rumah untuk segera disucikan. Lina dan Inayah dengan tabah memandikan Diana, sementara Ridho tidak kuasa lagi berdiri” (El Shirazy, 2023, p. 528).

“Tepat usai salat Ashar berjamaah di masjid, jenazah Diana disalati. Ribuan orang menyalati. Bahkan gelombang orang-orang yang bertakziah terus berdatangan. Salat jenazah sampai diadakan tujuh kali. Usai disalatkan, ada seremonial singkat sebelum jenazah dibawa ke kubur. Kyai Shobron memberikan sambutan atas nama keluarga” (El Shirazy, 2023, p. 532).

Kutipan di atas menggambarkan tentang tokoh Diana istri dari Ridho yang meninggal dunia setelah melahirkan anak keduanya yang diberi nama Fatimah. Proses dalam mengurus jenazah dimulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan merupakan ibadah yang wajib dilakukan. Diana yang juga seorang penghafal Al-Qur’an dan sudah melahirkan para santri penghafal Al-Qur’an pula sehingga ribuan pelayat menghadiri pemakamannya.

### (9) Beramal

Seorang muslim diwajibkan untuk melaksanakan amal saleh, salah satu bentuk amal saleh adalah dengan beramal dengan rezeki yang Allah berikan sesuai dengan kemampuannya, baik berupa materi, tenaga, atau pikirannya.

“Ketika jamaah terus bertambah, akhirnya mereka bergotong royong ikut infak untuk pengadaan sarapan pagi” (El Shirazy, 2023, p. 39).

Beramal dapat berupa materi, tenaga atau pengabdian. Beramal merupakan ibadah yang mulia di hadapan Allah (Harmaningrini, 2017). Beramal dalam novel *Suluh Rindu* di atas berupa infak berupa sejumlah uang untuk berlangsungnya kegiatan untuk memakmurkan masjid yaitu pengajian. Infak tersebut dikumpulkan untuk pengadaan sarapan pagi untuk jamaah pengajian.

## (10) Haji dan Umrah

Kewajiban umat muslim adalah menjalankan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah Haji, sehingga umat Islam yang mampu dan sudah dipanggil Allah untuk dapat datang ke rumah Allah, yaitu Kabah di Mekah. Selain ibadah Haji juga ibadah Haji kecil yang biasa disebut dengan ibadah umrah.

“Ia juga berkesempatan menunaikan ibadah umroh dan haji. Ia menunaikan ibadah umroh pada bulan suci Ramadhan bersama teman satu apartemennya dan rombongan mahasiswa yang lain. Adapun haji, ia sangat berbahagia karena bisa bertemu dengan Diana, Ridho, Lina dan Yunus, yang juga menunaikan ibadah haji di tahun yang sama, menggunakan travel haji plus yang dibimbing langsung oleh Kyai Sobron” (El Shirazy, 2023, p. 487).

Kutipan di atas menggambarkan Syifa yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk menjadi tamunya di Mekah. Syifa melaksanakan ibadah haji dan umrah ketika dia masih belajar di Mesir. Tidak hanya umrah, tetapi Syifa juga berkesempatan untuk menjalankan ibadah haji bersama Diana, Ridho, Lina, dan Yunus. Ibadah Haji hukumnya wajib untuk umat Islam yang mampu. Hal tersebut diyakini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Muchlisin, 2022).

## (11) Puasa

Menjalankan ibadah puasa merupakan rukun Islam yang ketiga. Puasa itu ada yang wajib dan puasa sunah. Pada kutipan berikut menunjukkan bahwa tokoh menjalankan ibadah puasa sunah.

“Puasa itu juga sebagai wujud rasa syukurnya kepada Allah atas segala karunia yang telah dilimpahkan. Itu adalah murni puasa sunah, mutlak dengan niat *taqarrab ilallah*. Ridho juga bertekad mengkhataamkan Al-Qur’an sebagai bentuk penghormatan kepada calon istrinya yang hafal Al-Qur’an” (El Shirazy, 2023, p. 355).

Menjalankan ibadah puasa merupakan rukun Islam yang ketiga. Puasa itu ada yang wajib dan puasa sunah. Di dalam novel *Suluh Rindu* bentuk ibadah puasa yang dijalankan tokoh adalah puasa sunah. Ridho menjalankan puasa sebagai bentuk syukurnya kepada Allah karena karunia yang telah dia terima dari Allah. Puasa merupakan salah satu ajaran Islam yang banyak memberikan manfaat bagi seorang muslim yang menjalankannya, baik dari sisi kesehatan fisik maupun spiritual (Muchlisin, 2022).

### c. Akhlak

Akhlak merupakan nilai dari perilaku manusia. Akhlak merupakan ajaran pokok dalam jaran Islam, karena umat Islam harus memiliki akhlak yang baik (mulia). Nilai dari tingkah laku manusia ada yang baik (mulia) dan buruk (tercela) (Marzuki, 2016).

#### (1) Akhlak Baik

Akhlak baik atau akhlak yang terpuji atau *akhlakul mahmudah* adalah jenis akhlak atau perilaku yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang muslim. Sifat atau karakter yang tergambar dari akhlak terpuji di antaranya sabar, jujur, rendah hati dan masih banyak lagi. Masalah akhlak baik dalam novel *Suluh Rindu* dapat dilihat dari perilaku para tokoh-tokohnya menyebut asma Allah dalam segala kondisi, tawakal, berani mengakui kesalahan, bersikap adil, menyayangi orang tua, memuliakan tamu, menjaga persahabatan, dan rendah hati. Perilaku akhlak baik para tokoh dalam novel tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Udo khawatir kalau sampai mengganggu hafalanmu. Tetapi alhamdulillah, Allah melindungi dan menyelamatkanmu.” “Alhamdulillah, Allah menyelamatkan Syifa lewat tangan banyak orang.” (El Shirazy, 2023, p. 29).

Usai salat Ridho mendapati di beranda saung itu telah terhidang aneka makanan ringan. Ada pisang goreng, mendoan, tahu lampung, kue papais, dan kwecang khas Kuningan dua orang santri muncul dari dapur. Yang satu membawa nampan berisi lima gelas kopi panas. Sementara yang satunya membawa nampan berisi beberapa cawan dan satu mangkok gula aren cair (El Shirazy, 2023, p. 287).

Berdasarkan dua kutipan di atas, sikap tawakal ditunjukkan pada saat Ridho mengucapkan syukur karena Allah masih melindungi dan menyelamatkan Syifa yang dipatuk ular berbisa. Rida sangat mengkhawatirkan kondisi Syifa yang hampir saja nyawanya tidak tertolong. Ridho juga khawatir kalau kondisi Syifa yang sakit itu akan mengganggu hafalan Al-Qur'an Syifa. Sedangkan kutipan yang kedua menggambarkan tentang Ridho yang dijamu berbagai macam hidangan di saung teman karibnya dulu. Memuliakan tamu merupakan salah satu ajaran Islam.

## (2) Akhlak Buruk

Akhlak buruk atau *akhlakul mazmumah* merupakan sikap dan tingkah laku yang buruk kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Akhlak buruk yang ditemukan dalam novel *Suluh Rindu* adalah menunda dan melalaikan salat, suka membentak, menolak lamaran, sombong, berprasangka buruk, dan menampar istri. Perilaku sombong ditemukan pada kutipan berikut.

“Ini, kata-kata seperti ini yang aku tidak suka! Kau itu sombong. Diana! Kau merasa lebih baik dari Ridho keturunan kyai besar, gitu ya? Itu congkak! Mirip iblis yang merasa lebih baik dan lebih mulia dari Nabi Adam” (El Shirazy, 2023:, p. 79).

Sudah satu tahun lebih suaminya tidak memberinya uang belanja sama sekali. Itu bukan masalah bagi Syifa. Ia bisa hidup dengan uang pribadinya. Namun hal itu juga membuat suaminya marah, dan menginterogasinya dari mana ia dapat uang untuk hidup (El Shirazy, 2023:, p. 438).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sifat sombong Diana yang merasa lebih tinggi kedudukannya dibandingkan Ridho yang hanya mantan santri abahnya. Sedangkan dia adalah putri satu-satunya Nyai besar di Sidawangi. Diana merasa Ridho tidak cocok bersanding dengannya. Dari sikap sombong Diana itu memicu kemarahan kakaknya. Kutipan yang kedua menggambarkan tentang suami Syifa yang tidak memberikan nafkah selama satu tahun. Suami Syifa marah karena Syifa masih bisa bertahan hidup meskipun tidak diberikan nafkah. Syifa mendapatkan uang dengan menjadi guru *tahfidz* tetangganya. Islam mengajarkan agar para penganutnya senantiasa memiliki budi pekerti yang baik serta dapat meninggalkan budi pekerti yang jelek sehingga selamat baik di dunia maupun di akhirat (Harmaningrini, 2017).

## 3. Implementasi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Tingkat SMA

Karya sastra merupakan gambaran pola kehidupan di dalam masyarakat karena berisi kejadian, peristiwa, imajinasi, dan fakta-fakta sosial. Karya sastra lahir dari ruang lingkup masyarakat yang bersifat sosial beserta catatan peristiwa, rekaman kejadian yang mengandung unsur rekaan (Endraswara, 2005). Novel merupakan karya sastra yang diminati oleh kalangan masyarakat. Konflik yang diceritakan lebih bervariasi dan menantang menjadi salah satu alasan kenapa novel lebih dipilih dibandingkan cerpen. Novel yang baik adalah novel yang di dalamnya mengandung amanat positif yang digambarkan oleh pengarang di dalam ceritanya. Sebuah novel yang baik selain untuk menghibur, juga dapat memberikan nilai pendidikan kepada para pembacanya lewat nilai-nilai yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Pembelajaran sastra di SMA dapat memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Pembelajaran sastra dengan menggunakan media novel memungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi peserta didik terhadap suatu keindahan pengelolaan kata, konflik yang liku, penggambaran tokoh yang bisa ditiru dan alur peristiwa yang kemudian dapat dijadikan sebuah panutan yang merupakan bagian dari pembentukan diri pribadi peserta didik (Hidayati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Suluh Rindu* memperlihatkan kelayakan dan kesesuaiannya sebagai pilihan bahan ajar sastra di SMA. Unsur intrinsik pada novel *Suluh Rindu* terdiri dari tema, *plot* atau alur, tokoh serta penokohan, latar, sudut pandang, majas dan amanat. Novel ini mengangkat tema tentang kehidupan Islami pondok pesantren lengkap dengan segala permasalahannya. Tema tersebut terlihat dari lingkungan tempat Ridho tinggal yaitu di sebuah pondok pesantren yang didirikannya setelah lulus menjadi santri. Pertama, diceritakan kisah seorang ustaz muda bernama Ridho yang pintar dan pekerja keras diberikan tanggung jawab untuk membesarkan kedua adik sepupunya hingga menjadi penghafal Al-Qur'an. Kedua, Ridho yang berikhtiar mencari jodoh dengan lika-liku konflik yang dialaminya. Ridho akhirnya menikah dengan wanita pujaannya, putri dari gurunya pada saat menjadi santri.

Novel *Suluh Rindu* tidak hanya memuat satu konflik besar kemudian selesai. Tetapi, juga terdapat kumpulan konflik-konflik terkait kehidupan masyarakat khas pesantren. Adapun beberapa permasalahan yang terjadi dalam novel ini, antara lain tentang pernikahan Syifa yang dianggap tidak sesuai karena menikah dengan orang yang tidak sekufu dan bukan penghafal Al-Qur'an. Pembagian harta warisan dari ayahnya Syifa yang dikuasai oleh ibu tiri dan dua saudara tirinya. Diana yang awalnya menolak Ridho karena dianggap Ridho tidak pantas buat putri seorang Kyai besar seperti dirinya. Diana yang akhirnya meninggal dan Ridho tidak mau menikah kembali tetapi menjadi bahan pergunjangan di masyarakat karena kedekatan anak Ridho dengan Syifa.

Nilai pendidikan Islam yang termuat dalam novel *Suluh Rindu* bisa mempengaruhi sikap serta perilaku santri di sebuah lingkungan pondok pesantren, serta dijadikan teladan untuk menjalani kehidupan sehari-hari supaya peserta didik dapat mempunyai pribadi yang baik. Nilai pendidikan yang termuat pada novel ini terdiri dari nilai agama atau religius, nilai moral, nilai budaya, serta nilai sosial. Nilai religius terlihat setiap peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh selalu mengingat Allah. Nilai moral tampak pada nasihat-nasihat dari para kiai dan guru Ridho. Nilai budaya berhubungan dengan nilai-nilai atau kebiasaan yang disepakati serta sudah tertanam pada suatu masyarakat. Hal tersebut terlihat pada acara wisuda yang dilakukan oleh pondok pesantren setelah para santrinya dinyatakan lulus dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Nilai sosial pada cerita tersebut adalah penggambaran interaksi sosial antar tokoh seperti pada saat pengajian, halakah dan kerja bakti membantu hajatan.

Cerita dalam novel *Suluh Rindu* dipaparkan dengan menggunakan bahasa ringan serta mudah untuk dipahami oleh pembaca sehingga sangat menarik untuk dibaca (Muchlisin, 2022). Konflik yang diangkat sangat seru dan bervariasi lengkap dengan penyelesaiannya permasalahan sehingga pembaca tidak cepat bosan dalam memahami alurnya. Ada banyak pesan positif yang dapat diambil ketika membaca novel ini, yaitu tentang bekerja keras, kegigihan dalam menuntut ilmu, keteguhan hati untuk selalu berusaha menghafal Al-Qur'an juga dapat menerapkannya dalam menjalani kehidupan manusia sehari-hari, ikhtiar mencari jodoh serta menikah dengan orang tepat (Muchlisin, 2022). Setelah membaca novel tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar menikmati cerita sesuai kondisi kehidupan mereka di pondok pesantren, namun mereka juga dapat mengambil pesan-pesan positif untuk diamalkan pada kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan isi pesan dari cerita novel tersebut. Pesan-pesan positif yang disampaikan pada novel tersebut sangat tepat untuk diajarkan pada siswa, karena selain menceritakan kehidupan sehari-hari pada tokoh yang ada pada novel tersebut, juga ada pesan tentang kegigihan dalam menuntut ilmu. Pesan-pesan positif tersebut diharapkan dapat mempengaruhi sikap atau perilaku siswa ke arah yang lebih baik (religius).

Nilai yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* yang mengangkat kehidupan di pondok pesantren secara tidak langsung memberikan pelajaran tentang ajaran agama Islam kepada pembaca atau siswa. Kandungan ajaran pokok agama Islam dalam novel *Suluh Rindu*, berperan penting dalam mengedukasi masyarakat dalam hal ini pembaca secara tidak langsung untuk memahami dan mengamalkannya. Pengetahuan agama dan amalan yang dilakukan para tokoh dalam novel tersebut disampaikan dengan sangat baik oleh pengarang novel tersebut. Pada novel tersebut juga banyak menggunakan istilah-istilah asing yang berasal dari bahasa arab sehingga pembaca tertarik untuk mempelajari istilah-istilah tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam novel tersebut mudah dipahami oleh pembacanya.

Novel *Suluh Rindu* memperlihatkan kelayakan dan kesesuaiannya sebagai pilihan bahan ajar sastra di SMA. Unsur intrinsik pada novel *Suluh Rindu* terdiri atas tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, majas dan amanat. Berdasarkan kriteria kelayakan dan kesesuaian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Suluh Rindu* bisa digunakan untuk bahan rujukan maupun bahan ajar pembelajaran sastra di SMA pada fase F dalam menumbuhkan nilai Religius pada peserta didik. Penggunaan novel *Suluh Rindu* sebagai bahan ajar sastra tentunya perlu disesuaikan dengan elemen pembelajaran dan capaian pembelajaran. Setelah dilakukan analisis, novel *Suluh Rindu* layak diimplementasikan untuk bahan pembelajaran sastra di tingkat SMA pada fase F berdasarkan elemen membaca serta memirsa dengan capaian pembelajaran berupa peserta didik dapat melakukan evaluasi sebuah gagasan serta pandangan berdasarkan kaidah dalam logika berpikir dari kegiatan membaca berbagai jenis teks berupa (nonfiksi dan fiksi) di media cetak serta elektronik.

#### D. Penutup

Berdasarkan dari hasil analisis serta pembahasan pada novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung nilai religius berupa nilai akidah, ibadah serta akhlak. Hasil analisis nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* lebih didominasi oleh nilai ibadah yang terdiri

dari ibadah salat, membaca kitab suci Al-Qur'an, selalu berzikir hanya kepada Allah, berdoa hanya kepada Allah, ikhtiar mendapatkan jodoh dan menikah, menuntut berbagai macam ilmu, mengurus jenazah, beramal saleh, haji dan umrah, yang terakhir adalah puasa. Setelah dilakukan analisis yang mengacu pada kriteria kelayakan dan kesesuaian, novel *Suluh Rindu* dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra terutama pada jenjang SMA untuk menumbuhkan nilai religius peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Suluh Rindu* dapat diimplementasikan untuk pembelajaran dalam bidang sastra di SMA pada fase F. Perihal tersebut sesuai berdasarkan elemen membaca serta memirsakan dengan capaian pembelajaran berupa peserta didik dapat melakukan evaluasi sebuah gagasan serta pandangan berdasarkan kaidah dalam logika berpikir dari kegiatan membaca berbagai jenis teks berupa (nonfiksi dan fiksi) di media cetak serta elektronik. Peserta didik dapat mengapresiasi teks berupa bacaan fiksi dan nonfiksi.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, F., Suparmin, & Wicaksana, M. F. (2022). Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Merindu Cahaya De Asmtel Karya Arumi E. dan Implikasinya*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 212–218. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65281>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta.
- Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel *Aib dan Nasib Karya Minanto*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.914>
- Anggraini, P., Suyatno, S., Tjahjono, T., & Widodo, J. (2023). Kajian Antropologi Sastra Pedagogis pada Novel *Sokola Rimba Karya Butet Manurung*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 697–710. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.663>
- Asmarita, D., Rasyid, H., & Asriani. (2022). Nilai Religius dalam Novel *Elena Karya Ellya Ningsih*. *Serambi Akademica*, 10(11), 1465–1471. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-akademika/article/view/6212>
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- El Shirazy, H. (2022). *Suluh Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*. Republika.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Buana Pustaka.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>
- Harmaningrini, E. (2017). Aspek Religius dalam Novel *Anak Teladan Karya A. Rahman Rahim Dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Semiotik)*. *Stilistika*, 3(2), 15–22. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/79>
- Hidayati, D. (2023). Kajian Sosiologi Sastra pada Penerapan Nilai Keagamaan dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora*. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 223–232. <https://jurnal.upk.ac.id/index.php/STI/article/view/2090>
- Khasanah, N., & Maemunah, S. (2023). Religiusitas dalam Novel *Elena Karya Ellya Ningsih Kajian Sosiologi Sastra*. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 884–891. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.772>
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Marzuki. (2016). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Ombak.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muchlisin. (2022). *Ulasan Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy*. FLP Jatim.

<https://flpjatim.id/suluh-rindu/>

- Nabila, A. A., & Pratikno, H. (2022). Analisis Nilai Agama Islam pada Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1504>
- Nurchayani, H., Hasanuddin WS, & Juita, N. (2014). Religiositas Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2), 22–34. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4998>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Safitri, K., & Sunanda, A. (2023). Nilai Pendidikan Religius dalam Novel Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan ajar. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–36. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/view/41>
- Sidiqin, A., & Ginting, U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–64. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>
- Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147>
- Widayati, M. (2017). Foregrounding dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto. *Stilistika*, 3(1), 83–96. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/6/6>
- Yudha, W. A., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Journal on Education*, 6(1), 6675–6686. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3881>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.